



Kesantunan Tuturan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Cilacap Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Teks Negosiasi

Septi Nanda Saputri¹⁾, Etin Pujihastuti²⁾ dan Dyah Wijayawati³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: snandasaputri30@gmail.com
²⁾Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: etinpujihastuti8@gmail.com
³⁾Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: dyah.wijayawati@unsoed.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September
2021
Disetujui November
2021
Dipublikasikan
Desember 2021

Abstrak

Latar belakang penelitian ini, yaitu kesantunan tuturan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karangpucung. Variasi bahasa yang muncul akibat latar belakang masyarakat yang berbeda menyebabkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud tuturan antarpengunjung pasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan tuturan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap terkait prinsip kesantunan tuturan, bentuk tingkat kesantunan tuturan berdasarkan skala kesantunan tuturan, dan relevansinya sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran teks negosiasi. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan teknik dasar pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan membedakan. Hasil penelitian ini menemukan 62 data kesantunan tuturan, terdiri dari prinsip kesantunan tuturan dan bentuk tingkat kesantunan tuturan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran materi teks negosiasi guna menambah pengetahuan siswa sehingga lebih mudah dalam mempertimbangkan tuturan yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan komunikasi khususnya dalam bernegosiasi. Selain itu, mempermudah siswa dalam menganalisis struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup) dan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

Kata Kunci: Pragmatik, kesantunan tuturan, prinsip dan skala kesantunan

Abstract

The background of this research is the politeness of speech in buying and selling interaction in Karangpucung Traditional Market. Language variations that arise due to different community backgrounds cause misunderstandings in capturing the meaning of speech among market visitors. This research aims to describe the politeness of speech in the interaction of buying and selling in the traditional markets of Karangpucung District, Cilacap Regency related to the principles of courtesy, the form of the level of speech politeness based on the politeness of speech scale, and its relevance as a material for developing negotiation text learning materials. The form of this research is descriptive qualitative. The data collection method in this research used the observation method with advanced techniques of listening proficiently, the listening technique without proficient involvement, and the notetaking technique. The methods and techniques used in data analysis are the equivalent method and the basic technique of sorting the determining elements with advanced techniques of comparative equalization and differentiation. The results of this research found 62 data politeness of speech, consisting of the principle of politeness in speech and the form of the level of politeness in speech. The results of this research can be used as learning materials for negotiating text materials in order to increase students' knowledge so that it is easier to consider appropriate speech to be used in communication activities, especially in negotiation. In addition, it makes it easier for students to analyze the structure (orientation, submission, bid, agreement, and cover) and the language rules of the negotiating text.

Keywords: Pragmatics, politeness in speech, principles and scales of politeness

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting untuk mendukung kelancaran interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial maupun pendidikan. Ketika menyampaikan tuturan, penutur tidak hanya memperhatikan isi pesan yang hendak disampaikan. Namun, perlu memperhatikan kaidah dan prinsip kesantunan berbahasa agar tidak menimbulkan tuturan yang kurang pantas sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Kesantunan berbahasa termasuk salah satu bidang yang dikaji dalam ranah pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) yang kemudian diterima oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik menjelaskan terkait maksud tuturan di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Kesantunan berbahasa didalamnya mengandung tuturan santun akan menimbulkan hubungan yang harmonis antara penutur dengan mitra tutur karena ketika penutur menyampaikan tuturannya dengan bahasa yang santun maka lawan tutur akan menaruh perhatian lebih terhadap penutur dan tuturannya

sehingga maksud tuturan akan tersampaikan dengan jelas. Perkembangan bahasa santun dewasa ini dapat dilihat melalui interaksi yang terjadi di pasar tradisional. Karena pasar tradisional merupakan salah satu tempat yang menjadi titik berkumpulnya masyarakat untuk melakukan interaksi jual beli sehingga terdapat beraneka ragam tuturan.

Kesantunan berbahasa di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap menarik diteliti karena Pasar Tradisional ini merupakan pasar yang menjadi pusat perbelanjaan masyarakat sehingga pengunjung Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung berasal dari daerah sekitar kecamatan maupun luar kecamatan. Pengunjung pasar yang berasal dari daerah yang berbeda-beda tentunya memiliki latar belakang pendidikan, tingkat sosial, dan kebudayaan yang berbeda, sehingga mempengaruhi pola kebahasaannya. Bahasa daerah yang berkembang di Kecamatan Karangpucung, ialah bahasa Jawa dan bahasa Sunda sehingga tak jarang ditemui baik dari kalangan pedagang maupun pembeli yang masih mempertahankan bahasa daerahnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi timbulnya variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Variasi bahasa yang muncul menjadi sebab pengunjung pasar sering kali kurang memperhatikan kesantunan berbahasa sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi baik dalam kegiatan jual beli ataupun kegiatan yang lainnya. Tuturan yang dianggap santun oleh pembeli terkadang dianggap tidak santun oleh penjual begitu pula sebaliknya sehingga dapat mempengaruhi keharmonisan dalam interaksi jual beli. Selain itu, interaksi di pasar berkaitan erat dengan perniagaan yang didalamnya terdapat kegiatan negosiasi. Negosiasi adalah kegiatan tawar-menawar sehingga terjadinya perundingan untuk sampai kepada kesepakatan antara satu pihak dengan pihak lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kesantunan tuturan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, guna mengetahui prinsip kesantunan dan bentuk tingkat kesantunan tuturan yang terdapat di pasar tersebut. Pasar merupakan tempat banyak ditemukannya kegiatan negosiasi yang tuturan-tuturannya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran yakni pada pembelajaran teks negosiasi kurikulum 2013 edisi revisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan KD 4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip dan bentuk tingkat kesantunan tuturan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, serta mendeskripsikan relevansi hasil penelitian kesantunan tuturan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran teks negosiasi kelas X. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai teori pragmatik yang berkaitan dengan kesantunan tuturan dan dapat dijadikan rujukan untuk menguraikan prinsip kesantunan tuturan dan tingkat

kesantunan tuturan berdasarkan skala kesantunan. Adapun manfaat praktis bagi pembaca yaitu bias digunakan pembaca untuk memperoleh penjelasan rinci terkait dengan kesantunan tuturan dan dapat dijadikan rujukan untuk menguraikan prinsip kesantunan dan tingkat kesantunan tuturan berdasarkan skala kesantunan. Manfaat bagi guru bisa digunakan sebagai sarana atau alat guna mempermudah dalam membentuk tuturan yang santun kepada peserta didik dan digunakan sebagai sarana pendalaman materi terkait dengan isi dan kebahasaan teks negosiasi. Manfaat bagi peneliti bisa dijadikan rujukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesantunan tuturan.

Penelitian terdahulu berupa skripsi maupun jurnal ilmiah yang dijadikan sebagai acuan atau referensi yang dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Rosarini (2017), Meliana (2018), Amelia (2019), dan Simanjuntak (2019). Penelitian Rosarini (2017) menemukan maksim kedermawanan termasuk yang lebih dominan muncul dan maksim pertimbangan kurang dominan atau jarang ditemukan pada tuturan antar tokoh dalam novel *Izinkan Aku Menjadi Perempuan*. Selanjutnya tingkat kesantunan tuturan antar tokoh dalam novel *Izinkan Aku Menjadi Perempuan* terbagi menjadi dua kategori, yakni tuturan sangat santun dan tuturan santun. Berdasarkan dua kategori tersebut tuturan santun merupakan tuturan yang paling dominan muncul. Persamaan penelitian Rosarini (2017) dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang kesantunan tuturan yang berkaitan dengan prinsip dan bentuk tingkat kesantunan tuturan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Rosarini menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian Meliana (2018) menemukan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa, yakni pematuhan pada maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Selain itu, Meliana (2018) menemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yakni pada maksim kedermawanan dan maksim kesimpatisan dalam Talk Show Mata Najwa Metro TV Episode Cinta Habibie. Persamaan penelitian Meliana dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang kesantunan tuturan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Meliana (2018) menggunakan program Talk Show Mata Najwa Metro TV Episode Cinta Habibie sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap sebagai subjek penelitian.

Penelitian Amelia (2019) menemukan menemukan 20 pelanggaran kerja sama Grice dengan pelanggaran paling banyak pada maksim kuantitas sebanyak 8 pelanggaran dan pelanggaran paling sedikit pada maksim kualitas dan maksim pelaksanaan sebanyak 2 pelanggaran. Pada prinsip kesantunan Leech ditemukan sebanyak 28 pelanggaran dengan pelanggaran paling banyak pada maksim kebijaksanaan sebanyak 9 pelanggaran dan pelanggaran paling sedikit pada maksim kerendahan hati dan maksim kecocokan sebanyak 2 pelanggaran. Persamaan penelitian Amelia dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji kesantunan

berbahasa. Sedangkan perbedaan yang pertama terletak pada subjek penelitian. Penelitian Amelia (2019) subjek penelitiannya adalah Talk Show Kick Andy: Mendobrak Keterbatasan Edisi 29 Juni 2018, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung. Perbedaan yang kedua yaitu penelitian Amelia meneliti pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian ini meneliti prinsip kesantunan tuturan.

Penelitian Simanjuntak (2019) Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang dimuat jurnal Ide Bahasa Vol 1. No. 1, Juni 2019. Simanjuntak berhasil menemukan 13 maksim kearifan, 2 maksim kedermawanan, 3 maksim pujian, 1 maksim kerendahan hati, 10 maksim kesepakatan, dan 2 maksim simpati. Selain itu, ditemukan pula penyimpangan pada maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Persamaan penelitian Simanjuntak (2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Simanjuntak menjadikan diskusi mahasiswa sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung. Perbedaan yang kedua, penelitian Simanjuntak meneliti prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangannya sedangkan penelitian ini meneliti prinsip kesantunan dan bentuk tingkat kesantunan tuturan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian kesantunan tuturan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan langsung dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil observasi dan rekaman video yang mengandung prinsip kesantunan tuturan dan skala kesantunan tuturan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Penyimak dan penyadapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan penutur dan lawan tutur dengan dibantu teknik lanjutan seperti, teknik simak libat cakap dimana peneliti turut berperan menjadi pembeli dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penjual dan merekam semua tuturan antara dirinya dengan penjual menggunakan alat rekam guna memperoleh data yang diinginkan. Kemudian, digunakan juga teknik simak bebas libat cakap. Peneliti tidak terlibat langsung, melainkan hanya menyimak dan merekam tuturan antara penjual dan pembeli lainnya. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik catat guna mentranskripsikan dan mencatat dalam bentuk tulisan data yang diperoleh melalui rekaman video tuturan para penjual maupun pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode padan dengan leknik lanjutan teknik pilah unsur penentu. Diawali dengan teknik pilah unsur penentu dengan memilah tuturan berdasarkan kecakapan memilah dan memilah yang bersifat mental, mengandalkan intuisi, dan pengetahuan teoretis akan diketahui tuturan tersebut mencerminkan prinsip kesantunan atau bentuk tingkat kesantunan. Kemudian, dilanjutkan teknik hubung banding menyamakan apakah tuturan tersebut memiliki kesamaan atau tidak dengan kriteria ukuran yang terdapat dalam teori yang

dipakai. Selanjutnya, untuk membedakan antara prinsip kesantunan yang satu dengan yang lainnya dan membedakan tingkat kesantunan tuturan berdasarkan teori skala kesantunan, teknik yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Tabel 1. Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Prinsip Kesantunan Tuturan	Nomor Data	Jumlah Data
Maksim Kebijaksanaan	1,11, 21, 57	4
Maksim Permufakatan	2, 7, 8, 16, 20, 27, 28, 29, 35, 37, 40, 41, 44, 45, 46, 51, 52, 54, 61	19
Maksim Penghargaan		
Maksim Kesimpatisan	3, 17, 24, 43, 62	5
Maksim Kedermawanan	9, 19, 22, 32, 48, 55	6
Maksim Kesederhanaan	34	1

1. Maksim Kebijaksanaan

Data (1)

Konteks : Tuturan antara pedagang buah 1 (P1) dengan pembeli A (P2) yang terjadi di kios pedagang buah 1. Pembeli A bermaksud membeli buah pir dan pedagang buah 1 menawarkan kesediaannya untuk memilihkan buah pir yang besar. Namun, pembeli A menginginkan buah pir yang ukurannya tidak terlalu besar.

P1 : *"Mba pengen apa? (menawarkan ke pembeli A)"*
(Mba ingin apa? (menawarkan ke pembeli A))

P2 : *"Kepengin buah pir bu"*
(Ingin buah pir bu)

P1 : *"**Tak pilihna apa sing gedhe- gedhe?"***
(Tak pilihkan apa yang besar-besar?)

P2 : *"Monglah aja kegedhen"*
(Tidak mau, jangan terlalu besar)

P1 : *"Oh aja sing gedhe men isine akeh, ya wis ngonoh (tertawa)"*

(Oh jangan yang besar biar isinya banyak, ya sudah silakan (tertawa))

Tuturan pada data (1) yang dicetak tebal dituturkan oleh pedagang buah 1 (P1) kepada pembeli A (P2) yang bermaksud untuk menawarkan kesediaannya memilih buah pir agar P2 lebih merasa beruntung dan puas dengan pelayanan P1 karena bisa mendapatkan buah pir yang besar. Dibuktikan melalui tuturan "**Tak pilihna apa sing gedhe-gedhe?**" yang dalam bahasa Indonesia berarti "**Tak pilihkan apa yang besar-besar?**" tampak jelas bahwa P1 bermaksud menawarkan kesediaannya untuk membantu memilih buah pir yang besar sebagai usaha agar P2 lebih merasa beruntung. Hal tersebut karena pada umumnya pembeli ketika membeli buah lebih tertarik dengan buah yang berukuran besar, sehingga P1 menawarkan terlebih dahulu kesediaannya memilih buah pir untuk P2. P2 menolak tawaran P1 karena ternyata yang diinginkan P2 justru buah pir yang tidak terlalu besar, dapat diketahui melalui tuturan P2 "*Mong lah aja kegedhen*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "*Tidak mau, jangan terlalu besar*" tampak jelas bahwa P2 menolak tawaran P1 yang bermaksud untuk memilih buah pir yang besar untuknya karena yang diinginkan P2 adalah buah pir yang tidak terlalu besar. Jadi, meskipun tawarannya ditolak P1 sudah berusaha untuk menambahkan keuntungan untuk P2 dan tetap menghargai keinginan P2. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P1 pada data (1) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, karena P1 bermaksud menambahkan keuntungan P2 dengan memilih buah pir yang besar.

2. Maksim Permufakatan Data (2)

Konteks : Tuturan antara pedagang buah 1 (P1) dengan pembeli B (P2) yang terjadi di kios pedagang buah 1. Pembeli B bermaksud membeli dua kilo buah jeruk kepada pedagang buah 1 dan ternyata setelah ditimbang berat jeruk lebih dari dua kilo.

- P1 : "*Jeruk, jeruke milih kueh apa arep manggis*"
(Jeruk, jeruknya tinggal pilih tuh apa mau manggis)
P2 : "*Jeruke piraan?*"
(Jeruknya berapa?)
P1 : "*Jeruk cilik wolulas ewu, kae sing gedhe rongpuluh ewuan*
(menunjuk jeruk yang ukurannya berbeda)"

- (Jeruk yang kecil delapan belas ribu, itu yang besar dua puluh ribuan (menunjuk jeruk yang ukurannya berbeda))
- P2 : ***“Iya wis jaluk rong kilo ya kena sing kie (menunjuk jeruk yang besar)”***
(Ya sudah minta dua kilo ya yang ini (menunjuk jeruk yang besar))
- P1 : *“Luwih kieh mba (menimbang jeruk) dadi seket ewu ya?”*
(Lebih ini mba (menimbang jeruk) jadi lima puluh ribu ya?)
- P2 : ***“Iya bu, uwis ora papa”***
(Iya bu, sudah tidak apa-apa)

Tuturan pada data (2) yang dicetak tebal dituturkan oleh pembeli B (P2) kepada pedagang buah 1 (P1) yang bermaksud menyampaikan bahwa P2 sepakat dengan harga jual buah jeruk yang telah ditentukan, sehingga memutuskan untuk membeli buah jeruk. Dibuktikan melalui tuturan ***“Iya wis jaluk rong kilo ya kena sing kie (menunjuk buah jeruk yang besar)”*** yang dalam bahasa Indonesia **“Ya sudah minta dua kilo ya yang ini (menunjuk buah jeruk yang besar)”** tampak jelas bahwa setelah mengetahui harga buah jeruk P2 langsung memutuskan untuk membeli dua kilo buah jeruk yang berukuran besar. Diksi yang digunakan P2 ***“jaluk”*** yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Minta”** sering digunakan warga pasar ketika membeli suatu barang atau produk. Berdasarkan tuturan P2 tersebut tidak tampak adanya tawar-menawar atau penolakan terkait harga buah jeruk yang ditentukan oleh P1. Tuturan P2 tersebut mencerminkan maksim permufakatan. Maksim permufakatan semakin dipertegas melalui tuturan P2 ***“Iya bu, uwis ora papa”*** yang dalam bahasa Indonesia **“Iya bu, sudah tidak apa-apa”** bermaksud menyetujui tuturan P1 yang menyampaikan bahwa setelah ditimbang ternyata lebih dari dua kilo sehingga harganya menjadi lima puluh ribu, tidak sesuai dengan permintaan P2 sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P2 pada data (2) mencerminkan maksim permufakatan, karena dari awal P2 langsung menyetujui harga buah jeruk yang ditentukan P1 dan tetap bersedia membayar jeruk yang telah ditimbang meskipun jumlahnya tidak sesuai yang diinginkan sebelumnya.

3. Maksim Kesimpatisan Data (43)

Konteks : Tuturan antara pembeli (P1) dengan pedagang sayuran 5 (P2) yang terjadi di kios pedagang sayuran 5. Pembeli bermaksud membeli sayuran dan bertanya kepada pedagang sayuran 5 terkait tempat jualannya yang pindah.

- P1 : **“Geneng pindah, apa ning kene bu?”**
(Kok pindah, apa di sini bu?)
- P2 : **“He mayan wingi mah udu kiosse nyong”**
(He kan kemarin itu bukan kiosnya saya)
- P1 : **“Apa iya bu?”**
(Apa iya bu?)
- P2 : **“Iya, sing due dagang ya nyong pindah”**
(Iya, yang punya jualan ya saya pindah)
- P1 : **“Ning kene ge penak bu tempate malah”**
(Di sini juga enak bu tempatnya)
- P2 : **“Iya Alhamdulillah sing penting kena go golet duit”**
(Iya Alhamdulillah yang penting bisa buat nyari uang)
- P1 : **“Iya kader rezeki mah uwis dhewek-dhewek”**
(Iya rezeki kan sudah sendiri-sendiri)
- P2 : **“Iya mestine mah kaya kue”**
(Iya harusnya sih kaya gitu)

Tuturan pada data (43) yang dicetak tebal berawal dari tuturan pembeli (P1) kepada pedagang sayuran 5 (P2) yang bermaksud untuk mengemukakan rasa pensarannya dengan mempertanyakan alasan mengapa lapak jualannya pindah kepada P2. Dibuktikan berdasarkan tuturan **“Geneng pindah, apa ning kene bu?”** yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Kok pindah, apa di sini bu?”** tampak jelas bahwa P1 menanyakan mengapa lapak jualannya pindah. Tuturan P1 tersebut memperlihatkan bahwa dirinya memperhatikan P2 karena biasanya P1 membeli sayuran bukan di lapak yang sekarang ditempati. Setelah dijelaskan oleh P2 yang mengatakan bahwa lapak jualan yang waktu itu ditempati bukan lah lapak milik P2, P1 merespon dengan tuturan **“Ning kene ge penak bu tempate malah”** yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Di sini juga enak bu tempatnya”** menunjukkan bahwa P1 menyakinkan bahwa lapak yang sekarang ditempati P2 tidak kalah nyaman dengan lapak yang sebelumnya, agar P2 bisa menerima dengan nyaman lapak yang ditempati sekarang untuk berjualan. Berdasarkan tuturan P1 tersebut mencerminkan maksim kesimpatisan. Maksim kesimpatisan semakin diperjelas melalui tuturan P1 **“Iya kader rezeki mah uwis dhewek-dhewek”** yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Iya**

rezeki kan sudah sendiri-sendiri” bermaksud mencoba kembali meyakinkan P2 bahwa meskipun lapaknya pindah jangan takut bahwa pelanggannya akan pindah atau berhenti berlangganan dan apa yang sudah menjadi rezekinya pasti akan datang padanya. Tuturan P1 tersebut bisa menenangkan hati P2 yang mungkin merasa khawatir pendapatannya akan berkurang. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P1 pada data (43) mencerminkan maksim kesimpatian karena menanyakan kondisi P2 dan memberikan dorongan kepada P2.

4. Maksim Kedermawanan

Data (9)

Konteks : Tuturan antara pembeli B (P1) dengan pedagang sayuran 3 (P2) yang terjadi di kios pedagang sayuran 3. Pembeli B membeli tomat dengan menawar harganya dan pedagang sayuran 3 menyetujui harga yang ditawarkan pembeli B meskipun harga tomat sudah naik.

P1 : *“Tomat setengah kilo pira bu?”*
(Tomat setengah kilo berapa bu?)

P2 : *“Setengah kilo nem ewu”*
(Setengah kilo enam ribu)

P1 : *“Gari limang ewu lah, biasane ge limang ewu”*
(Lima ribu saja lah, biasanya juga lima ribu)

P2 : *“Ya wis ora papa, jane ya anu wis mundak regane”*
(Ya sudah tidak apa-apa, sebenarnya ya sudah naik harganya)

Tuturan pada data (9) yang diucapkan oleh pedagang sayuran 3(P2) kepada pembeli B (P1) yang bermaksud menunjukkan bahwa P2 menuruti keinginan P1 untuk memberikan tomat dengan harga yang lebih murah meskipun harga tomat sudah naik. Dibuktikan dengan tuturan *“Ya wis ora papa, jane ya anu wis mundak regane”* yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Ya sudah tidak apa-apa, sebenarnya ya sudah naik harganya”** tampak jelas bahwa P2 menyetujui harga yang ditawarkan P1 meskipun sebenarnya harganya sudah naik, sehingga P2 mengorbankan keuntungan yang seharusnya didapatkan, sedangkan P1 lebih dapat menghemat uangnya untuk membeli keperluan lainnya, namun tetap mendapatkan tomat dengan harga yang lebih murah seperti biasanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P2 pada data (9) mencerminkan maksim kedermawanan, karena keuntungan yang seharusnya lebih banyak didapatkan P2 menjadi berkurang.

5. Maksim Kesederhanaan

Data (34)

Konteks : Tuturan antara pembeli B (P1) dengan pedagang baju (P2) yang terjadi di kios pedagang baju. Pembeli B bermaksud membeli gamis burkat tapi ragu karena tidak percaya diri sehingga menanyakan pendapat pedagang baju terlebih dahulu.

- P1 : ***“Sing abu-abu kie mlebu ora neng nyong, kan nyong ora duwur?”***
(Yang abu-abu ini masuk tidak pada saya, kan saya tidak tinggi?)
- P2 : ***“Ya mlebu, nyong wingi jajal ge mandan mlebu. Anu wong desa mah ora duwur men ora kaya wong kota”***
(Ya masuk, saya juga kemarin mencoba rada masuk. Orang desa kan tidak tinggi sekali seperti orang kota)

Tuturan pada data (34) yang dicetak tebal dituturkan oleh pembeli B (P1) kepada pedagang baju (P2) yang bermaksud untuk menanyakan kepada P2 terkait baju gamis yang akan dibelinya, P1 merasa baju gamis tersebut akan terlalu kepanjangan untuknya karena postur tubuhnya yang kurang tinggi. Dibuktikan dengan tuturan ***“Sing abu-abu kie mlebu ora neng nyong, kan nyong ora duwur?”*** yang dalam bahasa Indonesia **“Yang abu-abu ini masuk tidak ya pada saya, kan saya tidak tinggi?”** berdasarkan tuturan tersebut, tampak jelas P1 tidak menambahkan pujian kepada dirinya sendiri justru mengatakan bahwa dirinya kurang tinggi dan merasa kurang percaya diri sehingga meminta pendapat P2 apakah cocok atau tidak jika dirinya memakai gamis yang akan dibelinya tersebut. Tuturan P1 tersebut mencerminkan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan semakin diperjelas dengan tuturan P2 ***“Ya mlebu, nyong wingi jajal ge mandan mlebu. Anu wong desa mah ora duwur men ora kaya wong kota”*** yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Ya masuk, saya juga kemarin mencoba rada masuk. Orang desa kan tidak tinggi sekali seperti orang kota”** menunjukkan bahwa P2 juga mengakui bahwa postur tubuhnya sama dengan P1, yakni sama-sama berpostur tubuh kurang tinggi karena sama-sama berasal dari desa. P2 beranggapan bahwa postur tubuh orang-orang desa memang tidak setinggi orang-orang kota. Jadi pada data (32) tuturan P1 dan P2 sama-sama mencerminkan maksim kesederhanaan karena keduanya sama-sama mengurangi pujian dan menambahkan cacian pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa postur tubuhnya tidak terlalu tinggi.

2. Bentuk Tingkat Kesantunan Tuturan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Tabel 2. Bentuk Tingkat Kesantunan Tuturan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Skala Kesantunan Tuturan	Tingkatan	
	Santun	Tidak Santun
Skala ketidaklangsungan (<i>Indirectness Scale</i>)	6	5, 13, 14, 26, 30, 36, 50, 59, 60
Skala Pilihan (<i>Optionality Scale</i>)	15, 31, 47	
Skala Kerugian dan Keuntungan (<i>Cost-benefit Scale</i>)	10, 12, 18, 23, 25, 33, 38, 39, 42, 49, 53, 56, 58	
Skala Keotoritasan (<i>Authority Scale</i>)	4	
Skala Jarak Sosial (<i>Sosial Distance Scale</i>)		

1. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*) Data (5)

Konteks :Tuturan antara pembeli (P1) dengan pedagang sayuran 1 (P2) yang terjadi di kios pedagang sayuran 1. Pembeli bermaksud membeli kunsai dengan menanyakan harga sayur kunsai kepada pedagang sayuran 1, tetapi harga yang ditetapkan menurut pembeli tidak sebanding dengan ukuran kunsainya.

- P1 : “*Pira kie kunsai?*”
(Berapa ini kunsai)
- P2 : “*Wolung ewu*”
(Delapan ribu)
- P1 : “***Lah cilik-cilik larang retung (meninggalkan pedagang sayuran)***”
(**Lah kecil-kecil mahal sekali (meninggalkan pedagang sayuran)**)
- P2 : “*Gede nemen kie koh (melirik pembeli yang pergi)*”
(**Besar banget ini loh (melirik pembeli yang pergi)**)

Tuturan pada data (5) yang dicetak tebal dituturkan pembeli (P1) kepada pedagang sayuran 1 (P2) yang secara langsung menyampaikan bahwa sayur kunsai yang dijual oleh P2 itu berukuran kecil dan mahal sekali. Dibuktikan dengan tuturan "**Lah cilik-cilik larang retung (meninggalkan pedagang sayuran)**" yang dalam bahasa Indonesia berarti "**Lah kecil-kecil mahal sekali (meninggalkan pedagang sayuran)**" tampak jelas bahwa P1 secara terang-terangan menyampaikan bahwa sayur kunsai yang dijual oleh P2 berukuran kecil, tetapi mahal sekali sehingga tuturan P1 tersebut menyinggung perasaan P2. Padahal bisa saja ketika P1 membatalkan untuk membeli sayuran dapat menggunakan tuturan yang lebih enak didengar, seperti menyisipkan kata maaf. Mislanya menggunakan tuturan "*Maaf bu kunsaine lagi ora kaya biasane ya, biasane gedhe-gedhe terus siki regane wis mundak ya*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Maaf bu kunsainya lagi tidak seperti biasanya ya, biasanya besar-besar terus sekarang harganya sudah naik ya" tampak bahwa hendak menyampaikan bahwa ukuran sayur kunsainya kecil-kecil tidak seperti biasanya besar-besar dan harganya juga lebih mahal. Namun, pada tuturan ini maksud tuturan yang disampaikan tidak secara langsung atau blak-blakan sehingga terdengar lebih menghargai P2, berbeda dengan tuturan P1 yang secara terang-terangan mengatakan bahwa sayur kunsainya kecil-kecil dan mahal sekali sehingga menyinggung perasaan P2. Hal tersebut dapat diketahui dari respon P2 melalui tuturan "*Gedhe nemen kie koh (melirik pembeli yang pergi)*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Besar banget ini (melirik pembeli yang pergi)" tampak P2 menunjukkan ketidaksukaannya terhadap tuturan P1 dengan menyanggah bahwa sayur kunsai yang dijualnya berukuran besar tidak seperti yang P1 katakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P1 pada data (5) termasuk ke dalam skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) dengan tingkat tuturan tidak santun, karena maksud tuturan P1 disampaikan secara langsung dengan mengatakan sayur kunsai yang dijual P2 berukuran kecil dan mahal.

2. Skala Pilihan (*Optionality Scale*) Data (31)

Konteks : Tuturan antara pembeli B (P1) dengan pedagang baju (P2) yang terjadi di kios pedagang baju. Pembeli B hendak melihat-lihat stok baju yang baru diambil oleh pedagang baju dari tempat distributor dan pedagang baju menunjukkan beberapa jenis gamis.

P1 : "*Ndi olieh, sing anyaran ndi?*"

(Mana dapatnya, yang baru-barunya mana?)

P2 : "***Kaeh, arep gamis atusan apik-apik. Apa gamis katun kieh apik, arep?***"

(Itu, mau gamis seratusan bagus-bagus. Apa gamis katun nih bagus, mau?)

- P1 : *"Ora lah. Berarti sing neng kene ora digawa yu?"*
(Tidak mau lah. Berarti yang di sini tidak dibawa yu?)
- P2 : *"Iya ditinggal. Ora pengin gamis burkat?"*
(Iya ditinggal. Tidak ingin gamis burkat?)
- P1 : *"Endi jajal ndeleng"*
(Mana coba liat)

Tuturan pada data (31) yang dicetak tebal dituturkan oleh pedagang baju (P2) kepada pembeli B (P1) yang bermaksud untuk menawarkan kepada P1 gamis-gamis yang baru diambil dari distributor. Dibuktikan dengan tuturan *"Kaeh, arep gamis atusan apik-apik. Apa gamis katun kieh apik, arep?"* yang dalam bahasa Indonesia berarti **"Itu, mau gamis seratusan bagus-bagus. Apa gamis katun nih bagus, mau?"** tampak jelas bahwa P2 menawarkan barang dagangannya dengan memberikan dua pilihan, yaitu gamis seharga seratus ribu dan gamis berbahan katun yang sama-sama berkualitas bagus. Hal tersebut, bermaksud untuk menarik perhatian agar P1 bisa memilih mana yang paling sesuai dengan yang diinginkan meskipun respon P1 awalnya menolak dan malah menanyakan hal lain. Kemudian, P2 menambah pilihan lain, yakni menawarkan gamis burkat. Hal tersebut dapat dilihat melalui tuturan P2 *"Iya ditinggal. Ora pengin gamis burkat?"* yang dalam bahasa Indonesia berarti **"Iya ditinggal. Tidak ingin gamis burkat?"** tuturan tersebut menunjukkan bahwa P2 berusaha menarik minat P1 dengan menambah pilihan jenis gamis yang ditawarkan, yaitu gamis burkat. Berdasarkan tuturan-tuturan tersebut, P2 menyediakan tiga pilihan gamis yang berbeda agar P1 lebih leluasa untuk memilih gamis yang sesuai dengan keinginannya. Melalui tuturan P1 *"Endi jajal ndeleng"* yang dalam bahasa Indonesia berarti "Mana coba lihat" tampak bahwa P1 lebih tertarik dengan gamis burkat daripada gamis jenis lain yang ditawarkan oleh P2. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P2 pada data (31) termasuk ke dalam skala pilihan (*optionality scale*) dengan tingkatan santun karena menawarkan beberapa pilihan gamis sehingga P1 pada akhirnya bisa menentukan gamis yang akan dibelinya.

3. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit Scale*) Data (10)

Konteks : Tuturan antara pembeli B (P1) dengan pedagang sayuran 3 (P2) yang terjadi di kios pedagang sayuran 3. Pembeli B bermaksud membeli tomat dan menawar harganya sehingga pedagang sayuran 3 menyetujui harga yang ditawarkan pembeli B meskipun harga tomat sudah naik.

- P1 : *"Tomat setengah kilo pira bu?"*
(Tomat setengah kilo berapa bu?)

- P2 : *“Setengah kilo nem ewu”*
(Setengah kilo enam ribu)
- P1 : *“Gari limang ewu lah, biasane ge limang ewu”*
(Lima ribu saja lah, biasanya juga lima ribu)
- P2 : *“**Ya wis ora papa, jane ya anu wis mundak regane”***
(Ya sudah tidak apa-apa, sebenarnya ya sudah naik harganya)

Tuturan pada data (10) yang diucapkan oleh pedagang sayuran 3 (P2) kepada pembeli B (P1) bermaksud menyatakan kesediannya untuk menyetujui harga yang ditawarkan oleh P1. Dibuktikan dengan tuturan *“**Ya wis ora papa, jane ya anu wis mundak regane”*** yang dalam bahasa Indonesia berarti **“Ya sudah tidak apa-apa, sebenarnya ya sudah naik harganya”** tampak jelas bahwa P2 menyetujui harga tomat yang ditawarkan P1 meskipun lebih murah dari harga yang telah disebutkan. Padahal harga tomat memang sudah naik sehingga keuntungan yang seharusnya didapatkan P2 akan lebih sedikit dari modal yang telah dikeluarkan untuk memproduksi tomat, sedangkan P1 lebih dapat menghemat uangnya untuk membeli keperluan lainnya. Namun, tetap mendapatkan tomat dengan harga yang lebih murah seperti biasanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan P2 selain mencerminkan maksim kedermawanan juga termasuk ke dalam skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*) tingkat tuturan santun karena P2 mau menerima harga yang ditawarkan P1 meskipun akan mendapatkan kerugian.

4. Skala Keotoritasan (*Authority Scales*)

Data (4)

Konteks : Tuturan antara pedagang buah 1 (P1) dan istri seorang DPRD Kab. Cilacap (P2) yang terjadi di kios pedagang buah 1. Istri seorang DPRD Kab. Cilacap sedang memeriksa kondisi Pasar Tradisional Karangpucung guna memberi arahan terkait tentang virus korona.

- P1 : *“Monggo Bu (tersenyum dan sedikit menundukan kepala)”*
(Silakan Bu (tersenyum dan sedikit menundukan kepala))
- P2 : *“**Monggo (tersenyum) jangan lupa nggih bu cuci tangan pakai sabun yang bersih, minimal selama 20 menit untuk mencegah virus korona. Jaga kesehatan dan sering-sering berjemur juga pas jam sepuluh**”*
(Silakan (tersenyum) jangan lupa ya bu cuci tangan pakai sabun yang bersih, minimal selama 20 menit untuk mencegah virus korona. Jaga kesehatan dan sering-sering berjemur juga sekitar pukul sepuluh)
- P1 : *“**Nggih Bu, matur nuwun (tersenyum)”***
(Baik Bu, terima kasih (tersenyum))

Tuturan pada data (4) yang dicetak tebal dituturkan oleh istri DPRD kab. Cilacap (P1) kepada pedagang buah 1 (P2) bermaksud menyapa dan memberikan arahan terkait dengan protokol kesehatan yang harus dilakukan selama masa pandemi korona. Dibuktikan melalui tuturan "**Monggo (tersenyum) jangan lupa nggih bu cucitangan pakai sabun yang bersih, minimal selama 20 menit untuk mencegah virus korona. Jaga kesehatan dan sering-sering berjemur juga pas jam sepuluh**" yang dalam bahasa Indonesia berarti "**Silakan (tersenyum) jangan lupa ya bu cuci tangan pakai sabun yang bersih, minimal selama 20 menit untuk mencegah virus korona. Jaga kesehatan dan sering-sering berjemur juga sekitar pukul sepuluh**" tampak jelas bahwa P2 merespon dengan baik ketika P1 menyapanya dan langsung memberikan arahan kepada P1 mengenai aktivitas yang harus dilakukan terkait dengan kondisi yang sedang terjadi, yakni wabah korona dengan menggunakan bahasa yang halus tidak menyinggung perasaan P1 sehingga mendapat tanggapan yang baik juga dari P1. Terlihat melalui tuturan P1 "**Nggih bu, matur nuwun (tersenyum)**" yang dalam bahasa Indonesia berarti "**Baik bu, terima kasih (tersenyum)**" menunjukkan bahwa P1 menanggapi arahan yang disampaikan P2 dengan menggunakan tuturan yang santun, yakni dengan menggunakan bahasa krama. Bahasa krama adalah bahasa Jawa yang memiliki kelas atau tingkatan dalam pemakaiannya. Bahasa krama biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua dan kepada orang yang memiliki otoritas di atasnya. Tuturan P1 tersebut menggunakan bahasa krama yang bertujuan untuk menghormati dan menghargai P2 yang merupakan istri seorang DPRD. Berdasarkan penjelasan tersebut antara P1 dengan P2 sama-sama menghormati dan menggunakan bahasa yang santun meskipun memiliki tingkat otoritas yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan keduanya termasuk ke dalam skala keotoritasan (*authority scale*) tingkatan santun karena istri pejabat dan pedagang buah memiliki peringkat sosial yang berbeda dalam masyarakat sehingga pedagang buah menggunakan bahasa karma yang dianggap lebih santun. Begitu pula istri pejabat merespon sapaan pedagang buah dengan ramah dan memberikan arahan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak mengenal tingkatan dalam pemakaiannya.

Hasil analisis tentang Kesantunan Tuturan dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang bahasa daerah maupun bahasa Indonesia yang sepatutnya digunakan dalam kegiatan negosiasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam mendalami materi pelajaran di sekolah karena memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran, yakni pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks negosiasi kelas X sehingga dapat digunakan

sebagai acuan maupun referensi bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis, mempermudah guru dalam membentuk tuturan yang santun kepada peserta didik, dan dapat membantu siswa dalam menentukan dan memilih bahasa yang tepat untuk digunakan dalam bernegosiasi. Hasil penelitian tersebut, dapat diterapkan pada langkah-langkah pembelajaran teks negosiasi. Sebelum peserta didik dapat menyusun teks negosiasi, peserta didik terlebih dahulu diberi stimulus dengan membaca teks negosiasi yang diberikan guru. Teks negosiasi tersebut diambil dari salah satu transkripsi video interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung dalam bentuk dialog yang diambil oleh peneliti. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menunjukkan struktur yang terdiri dari orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dan pasangan tuturan dan menunjukkan penggunaan kalimat persuasif pada teks negosiasi tersebut. Hasil penelitian berupa maksim-maksimum kesantunan dan bentuk skala kesantunan tuturan yang terdapat dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru maupun pemahaman baru kepada peserta didik terkait dengan kesantunan tuturan sehingga peserta didik dapat memilih dan menimbang tuturan yang santun dan tidak santun, pantas dan tidak pantas untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan bernegosiasi baik dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Selanjutnya, untuk penugasan maupun membuat latihan soal, guru dapat menggunakan salah satu transkripsi dari video interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan tuturan dalam interaksi jual beli di pasar Tradisional kecamatan Karangpucung kabupaten Cilacap sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran teks negosiasi kelas X dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ditemukan 62 data kesantunan tuturan, terdiri dari prinsip kesantunan tuturan dan bentuk skala kesantunan tuturan. Prinsip kesantunan yang ditemukan yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 4, maksim permufakatan sebanyak 19, maksim kesimpatisan sebanyak 5, maksim kedermawanan sebanyak 6, dan maksim kesederhanaan sebanyak 1. Selain itu, ditemukan bentuk skala kesantunan tuturan dengan rincian sebagai berikut: skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) sebanyak 10 terdiri dari 1 tuturan santun dan 9 tuturan tidak santun, skala pilihan (*optionality scale*) sebanyak 3 dan semuanya termasuk tuturan santun, skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*) sebanyak 13 dan semuanya termasuk tuturan santun, dan skala keotoritasan (*authority scale*) sebanyak 1 dan termasuk tuturan santun. Hasil penelitian penulis juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada kelas X berdasarkan Kompetensi dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan KD 4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesantunan tuturan dan dapat digunakan sebagai rujukan maupun sumber informasi yang berkaitan dengan kesantunan tuturan khususnya pada prinsip kesantunan dan bentuk skala kesantunan tuturan. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti prinsip kesantunan dan bentuk skala kesantunan tuturan yang ada di pasar. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti kesantunan tuturan di pasar lebih dalam lagi seperti pelanggaran kesantunan tuturan maupun strategi kesantunan di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Renita Rizky. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Talk Show Kick Andy: Mendobrak Keterbatasan. Edisi 29 Juni 2018". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (diterjemahkan oleh M.D.D Oka). Jakarta Universitas Indonesia.
- Meliana, Tri. 2018. "Analisis Prinsip Kesantunan pada Tuturan BJ. Habibie dalam Talk Show Mata Najwa Metro TV Episode Cinta Habibie". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nahrowi, Zain Syaifudin dan Arifah Pujiyanti. 2019. "Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Intersaksi Antar Suku di Halmahera Utara". *RETORIKA*. Vol 12, nomor 1. Diakses 28 Februari 2020 pukul 13.13 WIB.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rosarini, Soviana. 2017. "Kesantunan Tuturan Antar Tokoh Dalam Novel Izinkan Aku Menjadi Perempuan Karya Lely Noormindha". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan SADAR Yogyakarta. <https://repositori.usd.ac.id>. Diakses 10 September 2019 pukul 14.49 WIB.
- Sari, Yuliana. 2018. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gajah Mada". *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. V4.i1 (118-128). <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id>. Diakses 3 April 2020 pukul 08.30 WIB.
- Simanjuntak, Tarida Alvina. 2019. "Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Mahasiswa dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Profesi Kependidikan di FKIP UHN

- Pematangsiantar". *Jurnal Ide Bahasa*. Vol 1. No.1. Diakses 22 Mei 2020 pukul 12.51 WIB.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suheril, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Surastina. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Solihin, Asep, Junita Junita, dan Sary Sukawati. 2019. "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel "Me and Heart" Karya Eva Riyanti Lubis". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Vol II nomor 3. Diakses 11 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wuryaningrum, Rusdhianti, dkk. 2020. "Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas". *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*. Volume 9, (1) April 2020, hal 23-36. Diakses 25 Juni 2020.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*, (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Persepektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Budi Utma.
- Zamzani, dkk. 2017. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 17 nomor 2. Diakses 11 Oktober 2019 pukul 08.28 WIB.